

BAB I

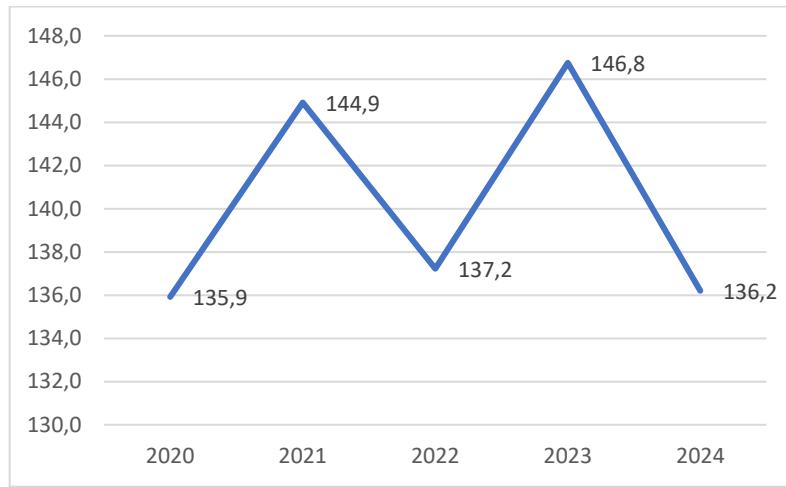
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penganut sistem perekonomian terbuka yang tidak bebas dari aktivitas ekonomi internasional. Aktivitas ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi global maupun domestik. Sumber pembiayaan perdagangan luar negeri disimpan dalam cadangan devisa yang dikelola oleh Bank Indonesia dan dicatat dalam neraca pembayaran Bank Indonesia. Semakin aktif kegiatan industrialisasi, semakin banyak devisa yang dibutuhkan (Elmia Putri, 2017).

Menurut ahli ekonomi Tambunan 2001 menjelaskan bahwa cadangan devisa didefinisikan sebagai sejumlah valuta asing (valas) yang dicadangkan bank sentral untuk keperluan pembiayaan pembangunan dan kewajiban luar negeri, yang mencakup pembiayaan impor dan pembayaran kepada pihak asing. Penurunan cadangan devisa nasional disebabkan oleh suku bunga tinggi yang mengakibatkan investasi akan menurun (Darsono, 2021). Cadangan devisa merupakan peranan penting dan merupakan indikator kekuatan fundamental ekonomi suatu negara, serta dapat menghindari krisis ekonomi dan keuangan suatu negara. (Ramadhani & Karimi, 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) terjadi fluktuasi pergerakan devisa dalam kurun waktu 2020-2024 memperlihatkan cadangan devisa sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

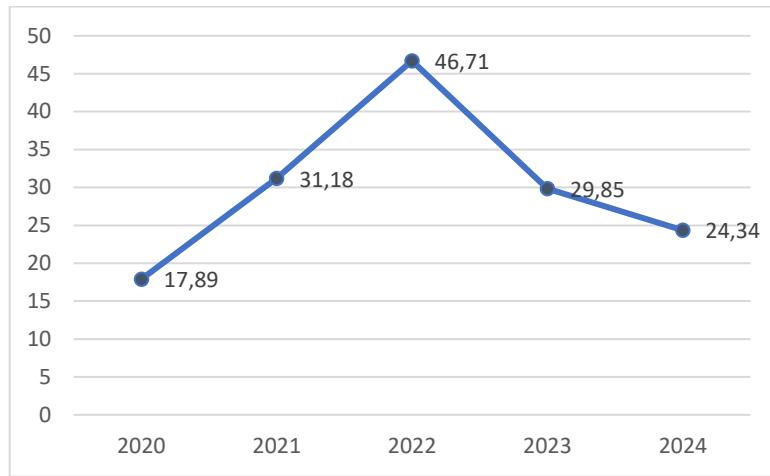
Gambar 1.1 Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2020-2024 (Miliar USD)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa cadangan devisa di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2020-2024. Pada 2018-2019, cadangan devisa sebesar USD 120,7 miliar sampai dengan USD 129,2 miliar mencatat penurunan akibat perang dagang AS-Tiongkok yang berdampak pada ekspor Indonesia serta penurunan harga komoditas ekspor serta kewajiban pembayaran utang luar negeri. Tahun 2020–2021, cadangan devisa meningkat dari USD 135,9 miliar ke USD 144,9 miliar seiring pandemi COVID-19, didorong oleh pinjaman luar negeri, bantuan internasional, investasi asing, dan surplus neraca perdagangan. kemudian tahun 2022 cadangan devisa menurun sebesar 5,30% mencapai USD 137,2 miliar akibat pengetatan kebijakan moneter global, dan krisis energi akibat Perang Rusia dan Ukraina yang menyebabkan lonjakan harga minyak dan gas (Jasmine, 2023). Pada 2023, cadangan devisa kembali naik menjadi USD 146,8 miliar, karena adanya peningkatan penerimaan pajak dan jasa, penarikan pinjaman luar negeri, dan masuknya investasi asing, termasuk proyek IKN (Gareta, 2020). Dan pada tahun 2024 manurun karena pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebutuhan

untuk stabilisasi nilai tukar rupiah. Hal ini seiring dengan peningkatan ketidakpastian pasar keuangan global dengan angka USD 136,2 miliar (Febiola, 2024).

Cadangan devisa dikatakan aman apabila cadangan devisa dapat membiayai impor sekurang-kurangnya tiga bulan. Apabila devisa tidak dapat mencukupi impor dalam kurun waktu tersebut hal ini disebut titik rawan. Faktor yang mempengaruhi cadangan devisa salah satunya yaitu dipengaruhi oleh adanya penanaman modal asing. Investasi atau penanaman modal berperan penting bagi perekonomian sebuah negara. Salah satu faktor yang memengaruhi cadangan devisa negara yaitu *net export*. *net export* adalah nilai ekspor yang dilakukan suatu negara dalam suatu tahun tertentu dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama (Sukirno, 2008). Jika *net export* lebih besar daripada impor (surplus perdagangan), maka pendapatan negara meningkat dan cadangan devisa bertambah. Sebaliknya, defisit perdagangan dapat mengurangi cadangan devisa. (Ramadhani & Karimi, 2023).

Perkembangan *net export* Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik dan global. Dari gambar 1.2 perkembangan *net export* Indonesia periode 2020–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif, Berikut gambar dan penjelasan mengenai *net export* Indonesia selama periode tersebut:



Sumber: *World Bank* (data diolah), 2024

Gambar 1.2 *Net Export* di Indonesia Tahun 2020-2024 (Miliar USD)

Pada tahun 2020, nilai *net export* tercatat sebesar USD 17,89 miliar, mengalami penurunan signifikan akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan terganggunya rantai pasok global dan penurunan permintaan ekspor internasional (Jasmine, 2023). Pada tahun 2021–2022, *net export* melonjak tajam menjadi USD 31,18 miliar dan USD 46,71 miliar, seiring dengan pemulihan ekonomi global dan lonjakan harga komoditas utama seperti batu bara, minyak sawit (CPO), dan nikel. Selain itu, kebijakan pemerintah seperti hilirisasi mineral dan larangan ekspor bahan mentah turut mendorong peningkatan nilai tambah ekspor nasional (Nursafira et al., 2025).

Namun demikian, pada tahun 2023 nilai *net export* menurun menjadi USD 29,85 miliar. Meskipun masih mencatatkan surplus, penurunan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penurunan harga komoditas global akibat normalisasi kebijakan moneter, kenaikan biaya impor karena tekanan inflasi global, serta pembatasan ekspor beberapa komoditas strategis, termasuk larangan sementara ekspor CPO (Gareta, 2020). Selanjutnya, pada tahun 2024, Badan Pusat Statistik

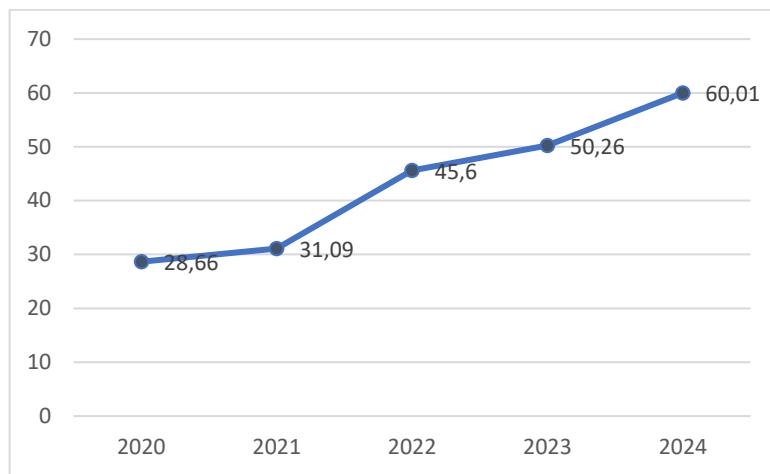
(BPS) mencatat bahwa meskipun *net export* masih tumbuh secara positif, namun pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar USD 24,34 miliar. BPS menyatakan bahwa meskipun kontribusinya tetap surplus, sumbangannya *net export* terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat negatif karena nilai surplusnya lebih kecil dibanding tahun sebelumnya (Estherina, 2024).

Secara teori, peningkatan *net export* berdampak langsung terhadap peningkatan cadangan devisa negara. Hal ini karena ekspor menghasilkan pendapatan dalam bentuk valuta asing, yang akan menambah cadangan devisa apabila hasil ekspor ditransaksikan melalui jalur perbankan nasional. Sebaliknya, defisit perdagangan menyebabkan devisa keluar karena pembayaran impor. Oleh karena itu, selisih antara ekspor dan impor (*net export*) menjadi indikator penting dalam keluar-masuknya devisa suatu negara. Jadi jika *net export* meningkat, cadangan devisa negara juga akan meningkat. Hal ini disebabkan karena ekspor menghasilkan pendapatan dalam bentuk valuta asing (mata uang asing), yang kemudian menambah jumlah cadangan devisa negara.

Net export berpengaruh terhadap cadangan devisa karena selisih antara ekspor dan impor menentukan masuk atau keluarnya devisa dari suatu negara. Oleh karena itu, peningkatan net ekspor menjadi salah satu cara efektif untuk memperkuat cadangan devisa, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia yang masih mengandalkan ekspor sebagai sumber utama devisa (Ratnasari & Aji, 2023).

Selain *net export*, cadangan devisa dipengaruhi oleh adanya penanaman modal asing. Investasi atau penanaman modal asing berperan penting bagi

perekonomian suatu negara. Berikut adalah penjelasan mengenai penanaman modal asing Indonesia selama periode 2020-2024:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

**Gambar 1.3 Penanaman Modal Asing di Indonesia Tahun 2020-2024
(Miliar USD)**

Dari gambar 1.3 data Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren yang berfluktuatif. Pada tahun 2020, nilai PMA tercatat sebesar USD 28,66 miliar, menurun dibandingkan tahun 2019 yang mencapai USD 31,09 miliar. Penurunan ini disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang memicu ketidakpastian global dan menurunkan minat investasi asing di banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), hampir semua sektor terdampak pandemi, baik dari sisi realisasi maupun minat investor (Imam Santoso & Suci Perwitasari, 2020).

Pada tahun 2021, nilai PMA mulai mengalami pemulihan, dan pada tahun 2022 meningkat signifikan menjadi USD 45,61 miliar. Kenaikan ini didorong oleh berbagai kebijakan strategis pemerintah dalam mendorong hilirisasi sumber daya alam, salah satunya adalah larangan ekspor nikel mentah yang memaksa investor

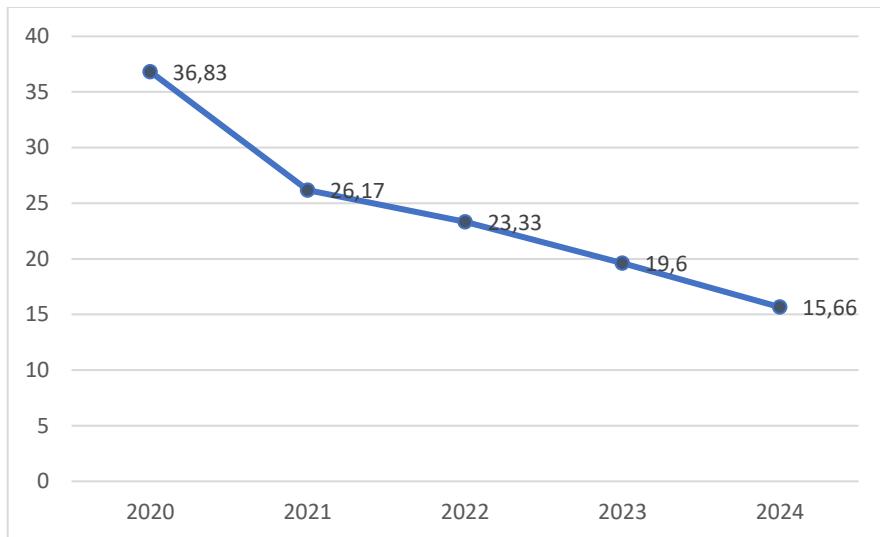
asing membangun industri pengolahan dalam negeri. Selain itu, pemulihan ekonomi global turut meningkatkan arus investasi, terutama di sektor pertambangan dan logam dasar. Pemerintah juga memberikan berbagai insentif dan penyederhanaan perizinan untuk menarik lebih banyak investor asing (Solvani & Fafurida, 2023).

Namun demikian, pada tahun 2023, PMA mengalami penurunan menjadi USD 50,26 miliar. Penurunan ini berkaitan dengan ketidakpastian ekonomi global, perlambatan ekonomi di negara mitra utama seperti Tiongkok dan Eropa, serta meningkatnya persaingan dari negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Vietnam dan Thailand (Kusmayadi, 2023). Meskipun demikian, pada tahun 2024, PMA kembali meningkat menjadi USD 60,01 miliar. Kenaikan ini dipengaruhi oleh keberlanjutan kebijakan hilirisasi industri, khususnya di sektor logam dasar seperti nikel dan tembaga. Selain itu, meningkatnya kepercayaan investor terhadap stabilitas politik dan ekonomi Indonesia serta perbaikan infrastruktur penunjang investasi menjadi faktor penting dalam pemulihannya (Suryanta, 2024).

Secara teori, penanaman modal asing berpengaruh langsung terhadap cadangan devisa karena aliran dana investasi masuk ke dalam negeri dalam bentuk mata uang asing (valuta asing), yang kemudian meningkatkan posisi devisa negara. PMA juga mendorong pertumbuhan sektor produktif yang menghasilkan ekspor dan mendukung neraca pembayaran positif. Dengan demikian, PMA merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga stabilitas cadangan devisa Indonesia.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi cadangan devisa adalah *Debt Service Ratio* (DSR). Tujuan utama *Debt Service Ratio* (DSR) adalah mengetahui

tingkat beban hutang yang perlu ditanggung nasabah atau sebuah negara. Dengan mempertimbangkan hasil pendapatan bersih, maka peminjam dapat memastikan bahwa pihak ter hutang akan mampu melunasi hutangnya (Luthfi, 2018). Berikut tabel *Debt Service Ratio* (DSR) Indonesia tahun 2019-2023 :



Sumber: *World Bank* (data diolah), 2024

Gambar 1.4 *Debt Service Ratio* di Indonesia Tahun 2020-2024 (%)

Gambar 1.4 menunjukkan *Debt Service Ratio* (DSR) Indonesia menunjukkan tren penurunan yang signifikan selama periode 2020–2024, yang mencerminkan dinamika pengelolaan utang luar negeri dan ketahanan eksternal negara. Pada tahun 2020, nilai DSR tercatat sebesar 36,83%, cukup tinggi karena beban pembayaran utang meningkat seiring dengan kebijakan stimulus fiskal dan pinjaman luar negeri untuk penanganan pandemi COVID-19.

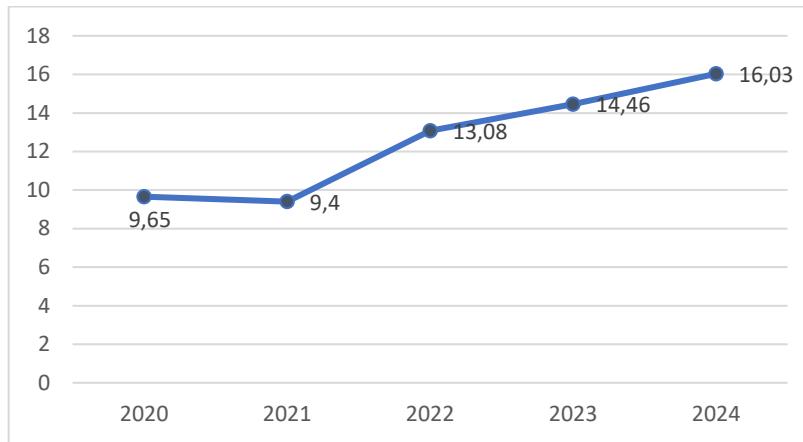
Namun, pada tahun 2021 hingga 2023, DSR terus menurun masing-masing menjadi 26,17% hingga 19,6%. Penurunan ini menandakan adanya perbaikan kapasitas pembayaran utang Indonesia, yang didorong oleh surplus neraca perdagangan, meningkatnya arus masuk investasi asing, dan efisiensi dalam

restrukturisasi utang luar negeri (Hidayat, 2023). Rasio pembayaran utang terhadap ekspor membaik secara signifikan, menunjukkan bahwa porsi pendapatan devisa yang digunakan untuk membayar utang semakin kecil.

Memasuki tahun 2024, DSR kembali turun menjadi 15,66%, namun data ini bersifat sementara karena *world bank* belum merilis data tahunan resminya. Berdasarkan data kuartalan, DSR sempat menunjukkan kenaikan sebesar 4,3% dibanding kuartal sebelumnya. Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya pembayaran utang luar negeri, melemahnya nilai tukar rupiah, serta penurunan kinerja ekspor pada awal tahun.

Di Indonesia, batas aman DSR untuk negara seringkali dikaitkan dengan rekomendasi IMF dan batas yang ditetapkan oleh undang-undang. Secara umum, DSR yang dianggap sehat adalah di bawah 20-30%. Namun, beberapa ahli juga menyebutkan angka 35-40% masih bisa dianggap aman, terutama untuk individu atau perusahaan.

Selain faktor-faktor tersebut, remitansi adalah transfer uang dari individu atau kelompok, seringkali pekerja migran, ke negara asal mereka atau ke individu lain, untuk keperluan pribadi atau keluarga. Ini adalah bentuk transfer non-komersial yang berbeda dengan transaksi bisnis. Remitansi juga bisa berupa pengiriman uang dalam bentuk valuta asing, baik dari dalam negeri ke luar negeri maupun sebaliknya, melalui berbagai saluran seperti bank, agen internasional, atau platform digital. Berikut data tabel remitansi pada tahun 2020-2024:



Sumber: *World Bank*, 2024

Gambar 1.5 Remitansi di Indonesia Tahun 2020-2024 (Miliar USD)

Pada gambar 1.5 remitansi yang dikirim oleh pekerja migran Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, nilai remitansi tercatat sebesar USD 9,65 miliar, kemudian menurun menjadi USD 9,40 miliar pada tahun 2021. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak pekerja migran kehilangan pekerjaan atau mengalami pemotongan upah, sehingga pengiriman uang ke tanah air ikut menurun (Sari & Lestari, 2022). Pada tahun 2022, remitansi kembali meningkat signifikan menjadi USD 13,09 miliar. Kenaikan ini sejalan dengan pulihnya proses penempatan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri setelah pandemi. Data dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 200.761 pekerja migran Indonesia yang ditempatkan di luar negeri (Kurniawan, 2023). Meningkatnya jumlah penempatan ini berdampak langsung pada kenaikan arus remitansi yang masuk ke Indonesia.

Tren positif ini berlanjut pada tahun 2023 dan 2024, di mana nilai remitansi tercatat sebesar USD 14,47 miliar dan USD 16,04 miliar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa remitansi semakin berperan sebagai sumber devisa yang stabil

dan berkelanjutan, terutama dalam situasi ketika arus investasi asing dan ekspor cenderung fluktuatif. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk terus memperkuat ekosistem penempatan tenaga kerja luar negeri dan memperbaiki infrastruktur pengiriman uang, karena remitansi memiliki kontribusi strategis dalam menjaga cadangan devisa dan mendukung ketahanan ekonomi nasional.

Jadi, remitansi berpengaruh terhadap cadangan devisa karena dana yang dikirim oleh pekerja migran dari luar negeri masuk sebagai devisa. Semakin besar remitansi yang diterima, semakin banyak cadangan devisa yang dapat dihimpun negara, sehingga membantu menopang stabilitas ekonomi dan neraca pembayaran.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, secara garis besar terdapat beberapa variabel yang diduga mempengaruhi cadangan devisa Indonesia. Penulis tertarik untuk menganalisis *net export*, penanaman modal asing, *debt service ratio* dan remitansi terhadap cadangan devisa Indonesia dan terutama pada variabel remitansi, dengan menambahkan remitansi ke dalam model. Pemilihan variabel remitansi didasarkan pada fakta bahwa Indonesia merupakan salah satu negara pengirim tenaga kerja terbesar di Asia, dan remitansi menjadi salah satu sumber devisa yang relatif stabil, bahkan di tengah krisis global atau tekanan perdagangan. Oleh karena itu, penting untuk menguji secara ilmiah sejauh mana remitansi memberikan kontribusi terhadap ketahanan devisa nasional. penelitian ini memberi sudut pandang baru yaitu cadangan devisa tidak hanya dipengaruhi oleh perdagangan, investasi, dan utang, tetapi juga oleh dolar kiriman para pekerja migran yang selama ini luput dari perhatian sehingga penulis melakukan penelitian ini dengan mengambil judul **Pengaruh Net Export, Penanaman Modal Asing**

(PMA), *Debt Service Ratio* (DSR) dan Remitansi Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 1995 – 2024.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan maka identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh *net export*, penanaman modal asing, *debt service ratio* dan remitansi secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia 1995 - 2024.
- 2) Bagaimana pengaruh *net export*, penanaman modal asing, *debt service ratio* dan remitansi secara bersama-sama terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1995 - 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *net export*, penanaman modal asing, *debt service ratio* dan remitansi secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1995 - 2024.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *net export*, penanaman modal asing, *debt service ratio* dan remitansi secara bersama-sama terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1995 - 2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian ekonomi makro dan keuangan internasional, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi cadangan devisa sebagai indikator penting kestabilan ekonomi suatu negara. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penambahan variabel remitansi, yaitu aliran dana dari tenaga kerja Indonesia di luar negeri, yang belum banyak dikaji secara empiris dalam hubungannya dengan cadangan devisa, terutama dalam satu model yang juga mencakup variabel *net export*, penanaman modal asing, dan *debt service ratio*. Dengan memasukkan remitansi ke dalam model, penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif akademik dalam mengkaji dinamika cadangan devisa serta memberikan arah baru bagi penelitian makroekonomi terkait mobilitas tenaga kerja internasional dan arus modal informal.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini meliputi:

- a. Memberikan informasi penting bagi pemerintah dan pembuat kebijakan ekonomi dalam mengambil langkah strategis untuk menjaga stabilitas cadangan devisa, terutama terkait dengan pengelolaan ekspor, investasi asing, dan pembayaran utang luar negeri.
- b. Dapat menjadi masukan bagi pelaku usaha dan investor, terutama dalam memahami dampak *net export* dan PMA terhadap stabilitas ekonomi dan devisa nasional, yang dapat memengaruhi kebijakan investasi mereka.

- c. Membantu Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan dalam merumuskan kebijakan moneter dan fiskal yang lebih efektif dalam menjaga ketahanan cadangan devisa.
- d. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi perdagangan internasional dengan memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi perubahan cadangan devisa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi berbagai pihak dalam menjaga dan meningkatkan stabilitas cadangan devisa Indonesia.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Untuk Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan fokus pada cadangan devisa nasional sebagai variabel utama yang dipengaruhi oleh *net export*, penanaman modal asing, *debt service ratio* dan remitansi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber resmi seperti BPS dan *World Bank*.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 pada bulan Desember 2024 dengan melakukan pengajuan judul kepada pihak program studi Ekonomi Pembangunan. Jadwal penelitian yang dirancang menggunakan tabel disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.1

Waktu Penelitian